

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak (Ritonga, 2003:1). Dan juga kemiskinan dapat diartikan dimana seseorang yang susah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makanan, pakaian dan tempat berlindung. Kemiskinan ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh, terbatasnya lapangan pekerjaan, tingkat pendidikan yang rendah dan banyaknya jumlah tanggungan.

Di Indonesia, akibat kemiskinan dan krisis ekonomi yang tak kunjung usai, tradisi, perubahan proses produksi, kelangkaan pendidikan dan tidak memadainya aturan yang melarang praktik pekerja anak, maka keterlibatan dan ”pemaksaan” terhadap pekerja anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan produktif, bahkan yang terkategori berbahaya pun menjadi suatu yang tak terhindarkan (Kompas, 2 Juni 2000).

Pekerja anak yaitu anak-anak yang dibawah umur yang bekerja untuk membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan mereka agar mereka dapat bertahan hidup, yang seharusnya mereka belum termasuk dalam angkatan kerja,

hanya saja karena perekonomian keluarga yang lemah maka anak-anak inilah berinisiatif untuk membantu keluarganya agar bisa memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

UNICEF menekankan permasalahan pekerja anak bukan pada bentuk kegiatan anak, melainkan konsekuensi dari kegiatan tersebut. Pekerja anak yang berisiko akan menyebabkan penurunan kesehatan dan penurunan waktu yang seharusnya digunakan untuk mengenyam pendidikan di bangku sekolah (Anonymous, 2007:20).

Menurut John W Whitehead dalam Lenny N. Rosalin menggambarkan bahwa pentingnya anak sebagai generasi penerus sekaligus aset terbesar untuk masa depan. Dalam pandangan visioner, anak merupakan bentuk investasi yang menjadi indikator keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan. Keberhasilan pembangunan anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang, serta merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri dan sejahtera, menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa datang. Walaupun demikian ternyata masih banyak anak-anak yang belum bisa menikmati hak tumbuh dan berkembang karena berbagai faktor yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga atau kemiskinan (Endrawati, 2011).

Namun tidak bisa dipungkiri di Indonesia masih banyak penduduk usia yang bukan termasuk dalam angkatan kerja atau sering disebut dengan pekerja anak

dibawah umur yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pekerja anak merupakan salah satu fenomena tersendiri yang terjadi di Indonesia dalam hal ketenagakerjaan. Secara langsung maupun tidak langsung keberadaan pekerja anak telah memberikan kontribusi dalam perekonomian.

Fenomena terjadinya pekerja anak juga tidak terlepas dari nilai upah anak terhadap keuangan keluarga. Semakin tinggi upah pekerja anak maka semakin tinggi pula kemungkinan anak terjun dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan pekerja anak yang memiliki upah tinggi maka kontribusi dalam pendapatan rumah tangga akan semakin tinggi maka dari itu pekerja anak akan diarahkan untuk bekerja agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Maka dari itu semakin tinggi upah pekerja anak akan semakin menarik untuk rumah tangga melepaskan anak-anak mereka untuk menjadi pekerja anak (Nwaru dkk, 2013).

Pendapatan rumah tangga, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala rumah tangga dan nilai upah anak adalah beberapa faktor yang memicu timbulnya pekerja anak. Pendapatan rumah tangga atau pendapatan keluarga yang rendah menjadikan keluarga akan mengerahkan seluruh anggota keluarga untuk bekerja agar mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk mengarahkan anak dibawah usia kerja. Semakin rendah pendapatan rumah tangga maka curahan waktu kerja pekerja anak juga semakin tinggi (Sahu, 2013).

Oleh karena itu, profil kemiskinan secara keseluruhan dicirikan oleh pendapatan yang rendah, kondisi kesehatan buruk, pendidikan rendah dan keahlian terbatas, akses terhadap ranah dan modal rendah, sangat rentan terhadap gejolak ekonomi, bencana alam, konflik sosial, dan resiko lainnya, partisipasi

rendah dalam proses pengambilan kebijakan, serta keamanan individu yang sangat kurang (Irawan,2010).

Kota Gorontalo merupakan salah satu kota yang memiliki pekerja anak yang tidak sedikit. Pekerja anak di Kota Gorontalo disebabkan oleh faktor pendidikan anak, pendapatan orang tua dan jumlah tanggungan orang tua. Kondisi pekerja anak di Kota Gorontalo sangat memprihatinkan dengan keterpurukan ekonomi yang dihadapi keluarga memunculkan kegiatan-kegiatan sektor informal yang dijalankan oleh anak-anak dibawah umur untuk bekerja di sektor informal, seperti berjualan tas kresek dipasar, menjadi buruh pengangkut barang belanjaan di pasar, tukang parkir, pemulung, pengamen dan lain sebagainya. Selain itu aktivitas bekerja ini juga memungkinkan anak terdampar dalam berbagai kegiatan orang dewasa yang dapat merugikan mental, moral serta perkembangan sosial anak.

Berbagai pekerjaan yang dilakukan oleh anak yang bersekolah, yang putus sekolah bahkan ada yang tidak sempat sekolah. Padahal di usia mereka kebutuhan yang harusnya dipenuhi oleh mereka yaitu untuk mendapatkan pendidikan dan juga mempunyai waktu yang cukup untuk mereka bermain dalam masa perkembangan fisik dan mental dan juga kasih sayang dari orang tua. Munculnya pekerja anak ini umumnya terjadi dikarenakan tuntutan ekonomi keluarga yang masih sebagian kurang mampu dalam memenuhi suatu kebutuhan. Karena pendidikan anak semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin bertambah pekerja anak dan tingginya tingkat pendapatan orang tua maka semakin rendah pekerja anak dan pendapatan orang tua yang sedikit dan banyaknya jumlah tanggungan dan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keluarganya maka mau

tidak mau memaksa anak-anak untuk turut bekerja pula. Berikut adalah data jumlah pekerja anak di Kota Gorontalo.

Tabel 1.1
Jumlah Pekerja Anak di Bawah Umur < 18 Tahun

No	Kecamatan	2014	2015	2016	2017	2018	TOTAL
1	Kota Barat	6	10	3	1	1	21
2	Kota Selatan	0	0	0	0	9	9
3	Kota Utara	4	5	7	6	6	28
4	Dungingi	2	2	1	0	10	15
5	Kota Timur	4	1	4	5	8	22
6	Kota Tengah	8	23	33	16	5	85
7	Sipatana	11	22	30	15	14	92
8	Dumbo Raya	7	2	2	0	6	17
9	Hulonthalangi	6	2	3	43	9	63
Total		48	67	83	86	68	352

Sumber : Dinas Ketenagakerjaan Kota Gorontalo 2019

Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukkan bahwa jumlah pekerja anak di Kota Gorontalo dalam 5 tahun terakhir sebanyak 352 anak. Kecamatan yang paling banyak terdapat pekerja anak yaitu di Kecamatan sipatana sebanyak 92 anak. Sedangkan, kecamatan yang paling sedikit terdapat pekerja anak yaitu di Kota Selatan sebanyak 9 anak. Dalam 5 tahun terakhir pekerja anak dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dan pada saat tahun 2018 pekerja anak mengalami penurunan .

Dilihat dari jumlah pekerja anak di kota Gorontalo maka perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk membantu mereka anak-anak yang masih dibawah umur yang seharusnya belum bisa bekerja karena keinginan mereka untuk membantu keluarganya maka mereka turun langsung bekerja yang seharusnya umur dari mereka itu harusnya bersekolah bukan untuk bekerja. Hal ini berkaitan dengan masalah kesempatan dalam mendapatkan pendidikan. Dilihat

dari pekerja anak yang ada di kota Gorontalo masih ada anak yang berhenti bersekolah demi untuk bekerja agar dapat membantu keluarganya. Anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu mempunyai kesempatan yang kecil untuk bersekolah karena besarnya biaya pendidikan. Anak yang seharusnya memperoleh pendidikan supaya dapat memikul tanggung jawab hidupnya sendiri, memiliki pola lebih maju, menjadi anak yang mandiri, aktif dan sosial dan juga dapat menikmati masa kanak-kanaknya bersama dengan teman sebayanya, akan tetapi pada keputusan anak masih banyak putus sekolah maupun yang tidak pernah bersekolah sama sekali ini akan menjadi suatu masalah karena anak akan menjadi pribadi yang tidak terdidik dan memiliki sifat yang kurang baik yang diakibatkan dari pengaruh lingkungan. Dengan hidup di lingkungan yang tidak bersekolah maka anak ini akan dipengaruhi untuk tidak bersekolah dan mengajak anak tersebut untuk bekerja dengan mereka.

Dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat 2 yang berbunyi "Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" sehingga pemerintah sebagai pelaksana pembangunan di Indonesia wajib untuk menjamin, melindungi dan memastikan terpenuhinya hak-hak anak tersebut, khususnya adalah anak-anak yang terlantar.

Pada pasal 9 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran

dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya” pada pasal tersebut jelas bahwa hak anak adalah bersekolah bukan untuk bekerja. Namun, meski telah ada undang-undang yang melarang anak untuk bekerja di semua sektor informal, kurangnya kebutuhan ekonomi maka akan terus menyebabkan atau mendorong dipkerjakannya anak-anak. Keluarga yang miskin akan mendorong anak-anak mereka untuk bekerja untuk mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan dengan cara itulah mereka dapat bertahan hidup.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti kemukakan maka judul yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah **”Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pekerja Anak Di Kota Gorontalo”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang mejadi masalah pokok pada penelitian ini adalah :

1. Apakah pendidikan anak berpengaruh terhadap pekerja anak di Kota Gorontalo ?
2. Apakah pendapatan orang tuaberpengaruh terhadap pekerja anak di Kota Gorontalo ?
3. Apakah jumlah tanggungan orang tua berpengaruh terhadap pekerja anak di Kota Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan anak terhadap pekerja anak di Kota Gorontalo
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan orang tua terhadap pekerja anak di Kota Gorontalo
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan orang tua terhadap pekerja anak di Kota Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian secara Teoritis dan Praktis sebagai berikut :

1. Manfaat *Teoritis*. Diharapkan Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pengkajian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian lapangan pekerja anak.
2. Manfaat *Praktis*.
 - a. Bagi Peneliti : Sebagai sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja anak di Kota Gorontalo .
 - b. Bagi Pembaca : Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan serta wawasan dari yang membaca penelitian ini.